

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah balita dan didampingi oleh Ibu/keluarga di posyandu wijaya kusuma, dusun 1 Geblakan kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. Jumlah responden yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini yaitu anak yang berusia 1 – 5 tahun berjumlah 41 responden. Gambaran karakteristik responden disajikan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden menurut jenis kelamin

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki – laki	21	51,21 %
2.	Perempuan	20	48,79 %
Total		41	100 %

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berjenis kelamin laki – laki yaitu berjumlah 21 responden dengan presentase 51,21 % daripada responden yang berjenis kelamin perempuan.

2. Gambaran pola makan anak

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden dengan pola makan

Pola makan	Frekuensi	Presentase
Kurang	1	2,4%
Cukup	13	31,7%
Baik	27	65,9%
Total	41	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya ada 1 responden yang pola makannya masih kurang dengan persentase 2,4%. Terdapat 13 responden yang pola makannya sudah cukup dengan persentase 31,7% , dan 27 responden dengan pola makan yang baik dengan persentase 65,9%.

3. Gambaran perkembang anak

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden dengan perkembangan

Perkembang anak	Frekuensi	Presentase
Abnormal	9	22%
Suspek	10	24,4%
Normal	22	53,7%
Total	41	100%

Dari tabel 3 terlihat bahwa perkembang anak yang abnormal sebanyak 9 responden, 10 responden dengan perkembang suspek, dan 22 responden dengan perkembang yang normal.

4. Gambaran pertumbuhan anak

Tabel 4. Distribusi karakteristik responden dengan pertumbuhan

Pertumbuhan anak	Frekuensi	Presentase
Tidak normal	15	36,6 %
Normal	26	63,4 %
Total	41	100 %

Tabel 4 menunjukkan pertumbuhan anak yang tidak normal sebanyak 15 responden dan sisanya 26 responden dengan pertumbuhan yang normal.

5. Gambaran pola makan dengan perkembangan anak

Tabel 5. hubungan antara pola makan dengan perkembang anak

Pola makan	Perkembang anak			Total
	Abnormal	Suspek	Normal	
Kurang	0	0	1	1 (2,4%)
Cukup	3	3	7	13(31,7%)
Baik	6	7	14	27(65,9%)
Total	9	10	22	41(100%)
Sig. (2-tailed)	.733			

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil uji analisis *spearman's rho* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$) antara pola makan dengan perkembang anak yaitu dengan nilai $p = 0,733$.

6. Gambaran pola makan dengan pertumbuhan anak

Tabel 6. Hubungan antara pola makan dengan pertumbuhan anak

Pola makan	Pertumbuhan		Total
	Tidak normal	Normal	
Kurang	0	1	1 (2,4%)
Cukup	7	6	13 (31,7%)
Baik	8	19	27 (65,9%)
Total	15	26	41 (100%)
Sig. (2-tailed)	.257		

Pada tabel 6 terlihat hasil uji analisis *spearman's rho* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik ($p < 0,05$) antara pola makan dengan pertumbuhan anak yaitu dengan nilai $p = 0,257$.

B. Pembahasan

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai makanan dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok tertentu. Pola dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu sistem, cara kerja atau usaha untuk melakukan

sesuatu (Depdiknas, 2001). Seorang anak perlu makan minimal 3 kali sehari dengan tambahan 2 kali makan selingan. Apabila seorang anak masih ingin menambah, maka perlu diberi tambahan dan setiap kali makan dapat memberikan kalori, protein, vitamin dan mineral yang dibutuhkan tubuh (Unicef, 2002).

Pertumbuhan merupakan bertambah jumlah dan besarnya sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak terjadi mulai dari pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual maupun emosional (Whalley dan Wong, 2000 dalam Hidayat A. Aziz Alimul, 2008).

Terdapat rumus atau cara untuk mengukur pertumbuhan anak menurut Hidayat (2008) :

1. Untuk berat badan

- a. Lahir : kurang dari 3,25 kkg
- b. 3 – 12 bulan : $\frac{\text{umur (bulan)} + 9}{2}$
- c. 1 – 6 tahun : $\text{umur (tahun)} \times 2 + 8$
- d. 6 – 12 tahun : $\frac{\text{umur (tahun)} \times 7 - 5}{2}$

2. Untuk tinggi badan

- a. Lahir : 50 cm
- b. Umur 1 tahun : 75 cm
- c. 2 – 12 tahun : $\text{umur (tahun)} \times 6 + 77$

Dalam pengukuran perkembangan anak dilakukan tes DDST, serta untuk mengetahui pola makan anak di dapat dari pengisian kuesioner oleh Ibu atau keluarga.

Pada penelitian ini, penulis mengambil responden yaitu anak yang berusia 1 – 5 tahun sebanyak 41 responden di posyandu wijaya kusuma. Responden dengan pola makan kurang dan perkembangan normal berjumlah 1 responden (2,4%), responden dengan pola makan cukup dan perkembangan abnormal berjumlah 3, suspek 3 dan normal berjumlah 7 responden dengan total 13 responden (31,7%). Sedangkan responden dengan pola makan baik dan perkembangan abnormal ada 6 responden, 7 suspek dan 14 responden dengan perkembangan normal yang totalnya berjumlah 27 responden (67,9%).

Untuk pertumbuhan anak diperoleh hasil yaitu pola makan kurang dengan pertumbuhan normal sebanyak 1 responden (2,4%), pola makan cukup dengan pertumbuhan tidak normal berjumlah 7 dan normal 6 responden dengan total 13 responden (31,7%), dan untuk pola makan baik dengan pertumbuhan tidak normal sebanyak 8 responden serta yang normal 19 responden dengan total 27 (65,9%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola makan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1 – 5 tahun di Posyandu Wijaya Kusuma dusun 1 Geblakan kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. Terlihat pada tabel 5 dan 6 bahwa responden dengan pola makan yang kurang, belum tentu mengalami gangguan pertumbuhan maupun perkembangan. Responden yang polanya makannya cukup juga bisa tidak normal dalam pertumbuhannya dan abnormal, suspek bahkan normal dalam perkembangannya. Begitu juga dengan responden dengan polanya makannya baik belum tentu pertumbuhan serta perkembangannya juga baik, karena ada juga responden dengan pola makan baik dengan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal atau abnormal maupun suspek.

Menurut Hidayat (2005), tidak hanya nutrisi atau pola makan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, ada faktor – faktor lain yang juga mempengaruhinya seperti factor herediter atau keturunan. Dimana orang tua yang pertumbuhan dan perkembangannya kurang atau tidak normal bisa berpengaruh pada anaknya. Selain itu, faktor lingkungan seperti lingkungan prenatal yakni nutrisi saat ibu mengandung tidak terpenuhi, ibu merokok, minum alkohol dan lainnya yang bisa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Terdapat faktor postnatal yaitu saat anak lahir dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, nutrisi dan iklim/cuaca.

Faktor hormonal juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, karena hormonal berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan seperti hormon somatotropin (*growth hormone*) yang berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan dan hormon glukokortikoid yang berperan dalam menstimulasi pertumbuhan sel interstisial dari testis untuk memproduksi estrogen, selanjutnya hormon tersebut akan menstimulasi perkembangan seks baik pada laki – laki maupun perempuan yang sesuai dengan peran hormonnya (Hidayat, 2005).

Psikologis juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan memerlukan rangsangan stimulasi, khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Andriana, 2011).

Responden yang pola makan kurang bisa terjadi karena anak tidak menghabiskan porsi makannya tiap kali makan, kurang makan sayur ataupun minum susu. Hal tersebut jika terus – menerus berlangsung bisa terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Bila pola makannya kurang dan pertumbuhannya normal mungkin karena porsi makan yang diberi selalu dihabiskan tapi anak jarang diberi makanan selingan atau buah – buahan dan menjaga lingkungan yang nyaman tiap kali makan, pertumbuhan yang normal juga bisa mempengaruhi perkembangannya yang normal meskipun pola makannya kurang.

Pola makan anak yang cukup atau baik jika pertumbuhan dan perkembangannya tidak normal bisa saja anak selalu sarapan pagi dan menghabiskan porsi makan yang diberikan, tetapi anak juga tidak rutin ataupun terjadwal makannya tiap hari, selain itu bisa juga Ibu/keluarga tidak memberi makan sedikit – demi sedikit jika anak tidak mau makan dan menciptakan lingkungan yang nyaman saat anak makan. Begitu juga dengan anak yang pola makan normal dengan pertumbuhan dan perkembangannya normal berarti Ibu/keluarga sudah memperhatikan bagaimana pola makan yang baik untuk anak. Anak diberi makan 3 kali sehari, terjadwal, selain itu anak juga diberi makanan selingan seperti biskuit atau makanan selingan lainnya.

Dapat dijelaskan bahwa anak dengan pola makan kurang, cukup maupun baik itu tergantung dari kebiasaan anaknya sehari-hari. Dari penjelasan orang tua atau keluarga, kebiasaan anak ada yang suka memilih – milih makanan, ada juga yang malas makan atau makannya sedikit, tidak menghabiskan makan, dan suka jajanan. Orang tua atau keluarga juga ada yang memberi makan sedikit demi sedikit jika anak malas makan, memberi sayuran kalau bisa setiap kali makan, buah, makanan selingan

(misalnya roti atau biscuit) dan juga susu walaupun masih ada saja anak yang memilih – milih makanan atau malas makan.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilihat saat pengukuran yang dilakukan di posyandu seperti berat badan dan tinggi badan, selain itu dilakukan juga tes DDST (Denver Developmental Screening Test) yang berguna untuk mengetahui perkembangan anak. Dari hasil yang ada menunjukkan bahwa ada anak yang perkembangannya abnormal, suspek dan normal, dimana dapat dijelaskan bahwa ada anak yang aktif dan tidak aktif saat dilakukannya tes DDST. Anak yang perkembangannya abnormal, pada saat dilakukannya tes, tidak mengikuti perintah dari peneliti walaupun sudah ditanya dan diminta berulang kali dengan melibatkan orang tua atau keluarganya. Anak yang perkembangannya suspek, dapat melakukan tindakan, namun hanya setengah dari yang diminta atau tidak melakukan semua kegiatan yang ada sesuai dengan garis umur, karena anak merasa malu atau bosan meskipun sudah diminta berulang kali dengan melibatkan orang tua atau keluarganya. Untuk anak yang perkembangannya normal, dapat melakukan semua kegiatan yang diminta sesuai dengan garis umur, tanpa anak merasa malu atau takut.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Kurniawati (2008) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi balita. Balita dengan pola makan baik dengan status gizi baik sebanyak 17 balita, balita dengan pola makan cukup dengan status gizi baik 5 balitan dan kurang sebanyak 7 balita, serta balita dengan pola makan kurang dengan status gizi kurang sebanyak 1 balita. Secara statistic ($p < 0,05$) antara pola makan dengan status gizi balita yaitu $p = 0,001$.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan penelitian

Penelitian ini, yang berkaitan dengan hubungan pola makan dengan tumbuh kembang anak usia 1 – 5 tahun di posyandu wijaya kusuma dusun 1 Geblakan kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta belum pernah diteliti.

2. Kelemahan penelitian

Pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sehingga mempunyai kelemahan yaitu tidak dapat melihat secara langsung ke responden.